

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	JYKR	MUTIARA
PR. BAND	AB	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
2 FEB. 1991 -					
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at <input checked="" type="checkbox"/> Sabtu

Lukisan Sebagai Gengsi dan Status

Oleh Kusnadi

''Lukisan sebagai Gengsi dan Status'', pernah menjadi pemikiran sebuah panitia untuk dibicarakan dalam sebuah seminar seni rupa 1 hari di Jakarta. Bagi saya pribadi, mula-mula pernyataan judul mengesan terlalu melambung atau perlente, tapi dengan pengkajian sejarah di Timur maupun Barat pada masa klasik, ternyata mengandung kebenaran; dan pasti akan menjadi lebih jelas, jika judul dilengkapi keterangan sebagai berikut: Gengsi-budaya bagi pemilik karya seni dan status-budaya bagi penciptanya, yakni seniman.

Masih ditambahkan, bahwa dengan adanya apresiasi seni dari pihak pemiliknya terhadap nilai budaya yang tinggi dari lukisan, terangkatlah pemilik dalam status budayanya pula.

Karya lukisan seniman waktu itu mengisi istana-istana kerajaan; dan lukisan serta patung mengisi gereja-gereja katedral yang agung dalam nilai arsitektur di zaman renaissance di Eropa pada abad 14, 15, dan 16 yang bermula di Italia, selanjutnya Prancis dan negara Barat lainnya.

Karya-karya Michael Angelo (patung dan lukisan), Leonardo da Vinci, Rafael, Botticelli dalam seni lukis dan karya seniman lain kemudian mengisi Museum Louvre di Paris, dan museum seni rupa seluruh Eropa.

Sedang di Timur, sejak masa Mesir Purba (3000 tahun sebelum Masehi) karya patung, relief dan lukisan dinding diungkapkan dalam gaya ekspresionis-stilistis yang pertama, menyertai bangunan-bangunan piramida yang kolosal. Selanjutnya kebudayaan Islam di Timur Tengah berhasil menampilkan seni kaligrafi dan ornamen, sebagai atribut arsitektur yang bermutu tinggi dan dikagumi dunia.

Di Tiongkok dan Jepang klasik, lukisan-lukisan dengan sifat lirisme seni garisnya, disertai puisi kefaslahan, menghias dinding istana dan kuil. Patung-patung Dewa dan Dewi serta Budha menghias candi dalam berbagai gaya di India dan Asia Tenggara, di mana candi Borobudur dari Indonesia merupakan salah satu mutiaranya.

Apakah yang oleh seminar hendak dikupas dengan membicarakan masalah ini adalah adanya BOOM dalam harga lukisan di Indonesia, yang dirasakan mencolok dan oleh sementara pihak dianggap telah keluar dari proporsi yang wajar atau bersifat berlebihan.

Menurut tanggapan kami, perma-

salahan BOOM ini kait mengkait dengan meningkatnya laju perkembangan ekonomi dalam masyarakat Indonesia khususnya dari kalangan atas dan menengah yang cukup pesat di masa pembangunan ini.

Kalau karya-karya bermutu dari mereka yang dianggap senior dalam seni lukis harganya tinggi, karena mereka diakui kalangan seni yang luas sebagai master-master Indonesia, dapatlah dimengerti. Mereka umumnya hidup di pusat-pusat perkembangan seni rupa Indonesia dewasa ini seperti Bandung, Yogyakarta, Bali selain Jakarta, bahkan dari mereka yang terhutang angkatan yang lebih muda dan potensial, bukannya hal yang aneh sebenarnya.

Karena untuk memperjuangkan nilai karya seni diperlukan kontinuitas perjuangan hidup keseniman yang dapat membuahkan ide-ide cemerlang, penemuan gaya pribadi yang khas dengan penyempurnaan dan pembaharuan tehnik penyelenggaraan karya secara terus menerus, sehingga hasil lukisan tampak mengesan unik serta berkesan dalam.

Kriteria seni rupa yang bermutu adalah sebagai berikut: 1. Mengandung misi budaya yang kuat, religius atau kemanusiaan yang dalam; 2. Mengesan ekspresif-dinamis atau lembut; 3. Secara unik dan khas membawakan karya pribadi seniman oleh unsur kreatif-inovatif.

BOOM ini juga berkaitan dengan perkembangan galeri lukisan yang tumbuh menjamur dalam dekade 80-90 ini, dimulai tahun 60-an. Kini jumlah galeri yang bermula dengan satu gedung pameran Balai Budaya waktu itu di Jakarta, dengan adanya satu, dua kolektor saja, sekarang telah sukar diperkirakan secara pasti akan jumlahnya dengan catatan, adanya kolektor atau galeri yang tidak selalu berkategori baik, dan bisa bertingkat spekulatif; dengan apresiasi seni yang tinggi, maupun yang kurang dan tidak bermutu.

Jika kita teliti, maka galeri dan kolektor yang berselera baik akan bersikap lebih positif dalam membantu permasalahan budaya sebagai perjuangan seniman, dibanding galeri/kolektor yang menganggap lukisan sebagai alat transaksi perdagangan semata-mata.

Karena yang berselera baik itu lewat pameran mampu menyebarkan karya lukisan yang bermutu

kepada masyarakat pengunjung maupun pembeli. Bahkan ada yang menerbitkan buku seni selain mencetak katalogus pameran yang baik, di mana para pengamat seni berkesempatan menyatakan pandangannya sebagai informasi estetis yang berharga dan dibutuhkan masyarakat pecinta seni.

Sebaliknya, karya yang kurang bermutu dengan lonjakan harga jauh ke atas, tidak dapat dibenarkan, karena merugikan masyarakat dengan penyebar-luasan nilai seni yang kurang, dengan efeknya mendidik masyarakat ke arah selera dan pengertian seni rupa yang keliru.

Di sini "gengsi" tidak lagi berarti berstatus budaya, karena tidak terjamin nilai seninya. Pameran yang bersifat "sale" semata-mata juga membengkok dalam frekuensi penyelenggaraan, yang tepat saya sebut dengan meminjam istilah Sanento Yuliman sebagai penyempitan dan pendusunan selera.

Bagaimanakah mencegah gejala semacam ini?

Jawabannya adalah kesediaan belajar oleh pembeli untuk lebih mengenal kalangan seniman yang mantap dan yang avonturistis, dengan lebih giat mengunjungi pameran-pameran sebagai bakal perbandingan; dengan cukup keterbukaan menanyakan segala sesuatu kepada siapa pun yang dianggap lebih mengetahui tentang nilai seni lukis atau patung.

Adanya Museum Seni Rupa Modern Indonesia dalam pendidikan apresiasi seni serta pendalaman seni rupa oleh masyarakat, bersifat mutlak. Juga sebagai cermin dari pencapaian budaya oleh suatu bangsa yang berbudaya seperti bangsa Indonesia.

Gagasannya pendirian museum ini oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah lahir sejak tahun 1950 di Yogyakarta dan diteruskan di Jakarta, namun hingga kini akhir 1990 belum dapat terlaksana, walaupun sudah mengoleksi karya-karya bermutu dari seniman-seniman Indonesia sejak tahun tersebut (40 tahun yang lalu).

Selanjutnya Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 24 tahun yang lalu, tahun 1976, dalam merayakan seratus tahun seni lukis Indonesia (1876-1976) mengadakan pameran besar-besaran sepanjang satu tahun 1976-1977 di Gedung Fatahillah 2, Jakarta Kota.

Di samping hal tersebut di atas, dengan lega apresiasi seni ma-

syarat dapat terbantu atas usaha pribadi seniman-seniman di pusat-pusat kesenian yang dipelopori oleh Affandi alm. dengan membangun museum karya pribadinya di Yogyakarta; kemudian lahir Museum Neka tahun 1984 yang membuat museum lengkap di Ubud mengenai perkembangan seni lukis Bali tradisional dan baru, dan seni modern di luar Bali, sehingga terbuka kesempatan bagi umum yang ingin mempelajari seni lukis Indonesia.

Selanjutnya di buka Museum Dullah di Surakarta, terutama sebagai museum pribadi. Disusul oleh Museum Seni Rupa Kontemporer Indonesia Nyoman Gunarsa di Yogyakarta, dengan usaha pengumpulan karya-karya masa kini.

Juga pelukis-pelukis seperti Widayat, Amri Yahya, Bagong Kusumadirdjo di Yogyakarta; Popo Iskandar, Srihadi S., A.D. Pirous dan Sunaryo di Bandung, Museum Adam Malik serta S. Sudjojono di Jakarta dan Made Wianta serta OH. Supono di Bali, memberi peluang masyarakat meningkatkan apresiasi seni.

Frekuensi penyelenggaraan pameran khususnya di Jakarta yang pesat, di mana dalam satu malam tanggal 9 November '90 misalnya, dibuka empat buah pameran seni rupa di empat galeri seni rupa, menunjukkan betapa besarnya gairah berpameran seni lukis yang pantas disyukuri, karena selain kuantitas yang beredar juga di sana-sini tampil karya-karya yang bermutu oleh generasi dekade 80-90-an. Apa yang masih diperlukan untuk peningkatan apresiasi seni masyarakat secara kontinyu dalam usaha menuju status budaya masyarakat yang lebih mantap?

1. Diperlukan usaha bersama antara pemerintah, kolektor, lembaga-lembaga kesenian dan perorangan untuk bersama-sama berusaha melancarkan Museum Nasional Seni Rupa Modern Indonesia.

Hal ini mengingat adanya kolektor-kolektor di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Bali, di antaranya ada yang memiliki koleksi ratusan buah karya seni lukis Indonesia yang sangat bermutu dan sekarang belum cukup manfaatnya bagi masyarakat luas, sebelum mereka bersedia membuka kesempatan dengan bekerja sama antar kolektor dan pemerintah atau kolektor swasta satu sama lain untuk mendirikan sebuah Museum Seni Rupa Modern Indonesia.

2. Penulisan buku-buku tentang koleksi-koleksi tersebut dapat membuka kesempatan bagi umum untuk

membaca dan dapat belajar tentang karya bermutu.

3. Penerusan ide penyelenggaraan biennial di Taman Ismail Marzuki, biennial di Yogyakarta dan triennial di Bali, yang sedapat mungkin akan terkoordinir dalam jadwal waktunya, sehingga secara berganti-ganti dapat terselenggarakan dalam jarak waktu yang kurang dari satu tahun, 2/3 tahun.

4. Pemberian hadiah kepada karya-karya terbaik khususnya bagi generasi muda dekade 80-90-an oleh kalangan kolektor dan swasta selain Dewan Kesenian Jakarta dengan memberi kesempatan orientasi seni ke luar negeri.

5. Penyelenggaraan pameran internasional di Asia, Amerika Latin (Brasilia) dan di Barat, penting dapat diikuti seniman Indonesia dengan mendapatkan sponsor kalangan swasta.

6. Setelah pameran Indonesia oleh Panitia Pelaksana Pameran KIAS di Amerika Serikat, pameran diharapkan merupakan pembuka jalan bagi pelanjutan usaha budaya yang lain dari pihak USA dan Indonesia.

7. Terpilihnya karya-karya seniman Indonesia yang dikoleksi oleh Museum Fukuoka sejumlah 2 buah pada tahun 1980; 4 buah pada tahun 1985, dan 6 buah pada tahun 1989 dalam pameran seni rupa Asia, telah membangun citra yang baik dari seni lukis modern Indonesia di Jepang dan Asia pada umumnya.

8. Sedang pameran antar negara ASEAN dengan penghargaannya penting berlanjut.

Penulis, kritikus Seni Rupa